

MENULIS MENINGKATKAN BUDAYA BANGSA

oleh: Tatang

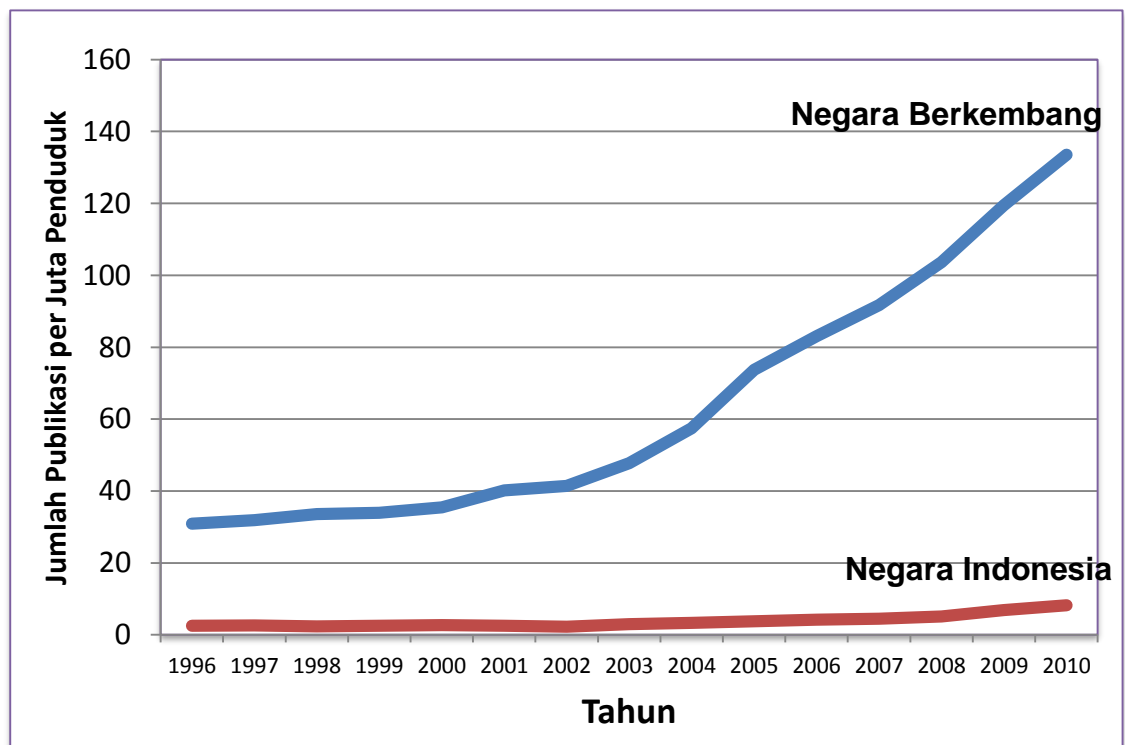
Disampaikan dalam seminar karya tulis ilmiah yang berjudul “BACA BERFIKIR, MENULIS” di Bandung pada tanggal 23 Mei 2012

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang seringkali dijadikan indikator untuk mengukur kemajuan suatu bangsa. Salah satu contoh adalah yang dilakukan oleh UNDP (*United Nations Development Programme* atau Badan Program Pembangunan PBB). Hingga tahun 2010, UNDP menjadikan hasil tes menulis orang dewasa sebagai salah indikator penentu HDI. Mulai tahun 2011, indikator yang digunakan UNDF untuk mengukur HDI adalah rata-rata lamanya sekolah (Tatang.2011). Berdasarkan penelitian UNDP, Sumber Daya Manusia Indonesia hingga tahun 2011 masih berada di posisi ke-124 dari 187 negara. Posisi ini jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia, Filipina, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Korea Selatan, dan Singapura (<http://en.wikipedia.org>, diunduh tanggal 15 Mei 2012; Dikti. 2012).

Organisasi internasional lain yang juga melakukan tes sejenis itu adalah *International Educational Achievement* (IEA). Ia melakukan tes terhadap kemampuan baca tulis anak-anak SD Indonesia. Hasil laporannya menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-38 dari 39 negara yang

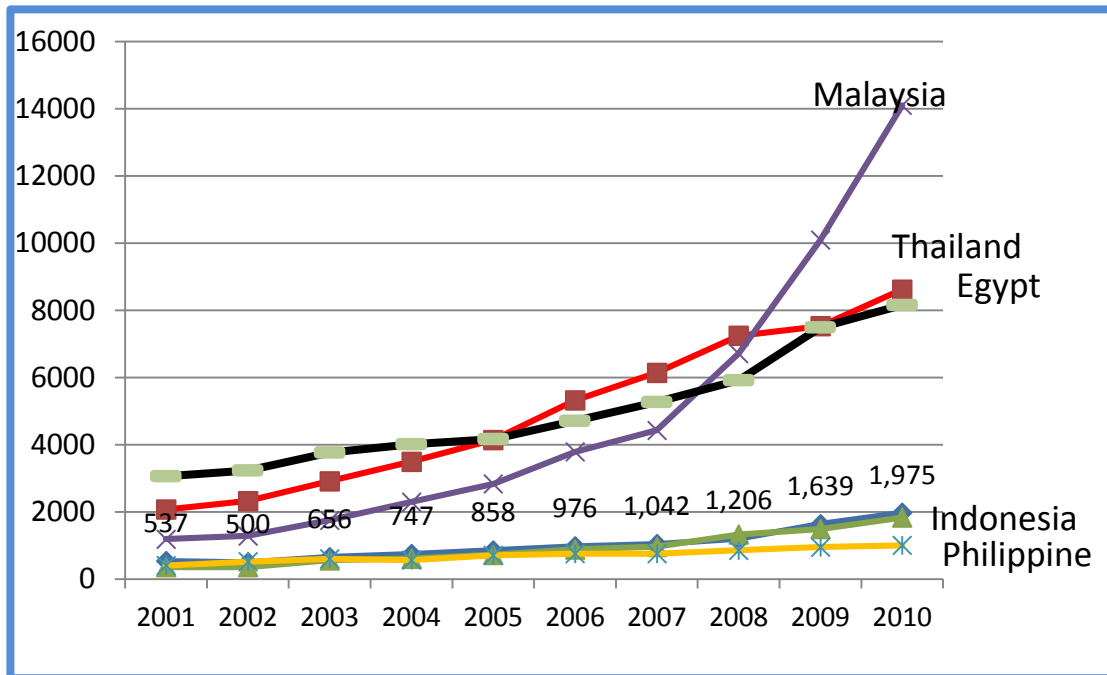
disurvey (Republika, 2 Maret 1999). Dari dua tes di atas (UNDP dan IEA) mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas pembelajaran baca-tulis di Indonesia masih sangat rendah.

Dilihat dari jumlahnya, karya tulis yang dihasilkan para pelajar dan pelajar Indonesia jauh lebih sedikit dibandingkan dengan karya tulis dari Negara-negara lain. Jumlah karya tulis dari Perguruan Tinggi Indonesia hanya sepertujuhnya dari Malaysia (Dirjen Dikti. 2012). Demikian pula jika dilihat dari jumlah penduduknya, pertumbuhan karya tulis di Indonesia sejak tahun 1996 hingga tahun 2010, jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara berkembang, seperti terlihat pada grafik berikut.



Grafik 1: Jumlah Publikasi Ilmiah Perjumlah Penduduk
Di Negara Berkembang VS Indonesia

Sumber: Presentasi Sosialisai kebijakan Dirjen Dikti No.152/E/T/2012



Grafik 2: Pertumbuhan Jumlah Publikasi Ilmiah Beberapa Negara
 Sumber: Presentasi Sosialisai kebijakan Dirjen Dikti No.152/E/T/2012

Lemahnya kualitas penulisan karya ilmiah pelajar di atas disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru/dosen. Kita akui bahwa, tingkat kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen akan berdampak langsung terhadap kualitas kemampuan pelajar. Artinya bahwa jika kualitas karya tulis pelajar rendah, maka salah satu yang perlu diperbaikinya adalah proses pembelajarannya.

Masih banyak budaya pembelajaran yang dilakukan guru/dosen yang masih perlu diperbaiki, antara lain:

- a. Proses pengajaran yang dilakukan oleh kebanyakan guru/dosen hanya terbatas pada memberikan konsep. Kompetensi/tujuan pengajaran kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif dan psikomotor tingkat rendah, kurang menekankan pada aspek kognitif tingkat tinggi, seperti ketajaman analisis dan evaluasi,
- b. Kurang menumbuhkembangkan kreativitas, kemandirian belajar, dan berkembangnya aspek-aspek afektif pelajar.
- c. Materi pengajaran kurang berorientasi pada bidang ilmu, hasil penelitian lapangan, dan kebutuhan jangka panjang.
- d. Guru/dosen menggunakan pola pembelajaran yang cenderung sama dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, metode, dan strategi pembelajaran.

Lemahnya kualitas karya tulis siswa, menuntut kita untuk terus melakukan perbaikan dalam pengajaran menulis. Sepatunya, setiap instansi terkait dan lembaga-lembaga pendidikan menyadari kelemahan ini dan segera mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya, terutama memperbaiki proses pembelajaran menulisnya.

Memperbaiki proses pembelajaran menulis untuk meningkatkan kualitas karya tulis pelajar, pada era sekarang ini, merupakan langkah yang tepat dan strategis. Alasannya, upaya ini sejalan dengan kebijakan Menteri Pendidikan Nasional RI No.17 tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di Perguruan Tinggi, dan Peraturan Dirjen Dikti No.152/E/T tahun

2012 tentang kebijakn publikasi ilmiah pada jurnal ilmiah bagi pelajar calon sarjana (persyaratan kelulusan).

Ada beberapa alasan menurut Dirjen Dikti (dalam Sosialisasi kebijakan Dikti tentang Kebijakan Publikasi Karya Ilmiah bagi Pelajar. 2012) yang menyebabkan dilahirkannya kebijakan-kebijakan di atas, di antaranya:

- plagiarisme yang semakin marak, tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa tetapi juga dosen untuk memperoleh angka kredit,
- jurnal ilmiah nasional sulit berkembang, karena kurang ajegnya pasokan karya tulis,
- rendahnya ranking jumlah publikasi Indonesia, dengan makin banyaknya negara yang memacu jumlah publikasi dalam beberapa tahun terakhir ini,
- pelajar pasca sarjana belum tahu cara (memulai) menulis karya ilmiah,
- dan sangat sedikit profesional yang mampu menuliskan ide/saran/usulan lengkap dengan analisis yang memadai.

Walau tidak seluruh Lembaga Pendidikan sepaham, kebijakan pemerintah tentang publikasi ilmiah bagi pelajar itu perlu disambut baik dan direspon positif oleh Lembaga Pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas karya ilmiah pelajar. Lembaga Pendidikan harus berusaha merespon kebijakan Dirjen Dikti No 152/E/T/2012 tersebut dan berusaha meningkatkan kulaitas karya ilmiah pelajar. Salah satu langkah strategisnya adalah memperbaiki proses pembelajaran. Guru/dosen harus mau memperbaiki

mindset-nya. Guru/dosen harus mau berkolaborasi dan mau *sharing* dengan guru/dosen lain serta terbuka menerima berbagai perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Diantara upaya yang disarankan untuk memperbaiki masalah di atas adalah dengan mengimplementasikan *Lesson Study* dalam pembelajaran. *Lesson Study* sudah diakui banyak pihak dapat merubah budaya pembelajaran yang dilakukan guru/dosen, dan meningkatkan keprofesionalannya, yang pada akhirnya akan meningkatnya kemampuan belajar siswa/pelajar.

Ketidaksepahaman sebagian Lembaga Pendidikan tersebut sebenarnya berpangkal pada kondisi yang ada. Seperti dikemukakan di atas, masih banyak pelajar yang masih mengalami kesulitan dalam membuat skripsi/karya ilmiah, namun di sisi lain, dengan adanya kebijakan Dirjen Dikti No 152/E/T/2012 tersebut, pelajar pun dituntut untuk mempublikasikan karya ilmiahnya dalam jurnal ilmiah. Jika tanpa kebijakan Dirjen Dikti No 152/E/T/2012 tersebut masih banyak pelajar yang terlambat menyelesaikan studinya, masih ada pelajar yang *drop-uot*, maka dengan kebijakan itu dikhawatirkan akan semakin banyak pelajar yang terlambat menyelesaikan studinya dan *dropt-out*. Itulah sebagian kekhawatiran sebagian Lembaga Pendidikan. Namun demikian, masalah ini bukan kondisi yang menggembirakan dalam dunia pendidikan. Secara bertahap, terstruktur, dan konsisten, masalah ini perlu segera diatasi dan dicarikan alternatif solusinya. Dalam pandangan Pemerintah, kebijakan Dirjen Dikti No 152/E/T/2012

tersebut merupakan salah satu alternatif solusi yang dimungkinkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas karya ilmiah pelajar Indonesia yang pada akhirnya akan mendorong terhadap peningkatan kualitas budaya dan bangsa Indonesia.

REFERENSI

Tatang.2011. Perkembangan Keterampilan Menulis pada Anak Usia Dini.
Jurnal Bahasa dan Sastra. ISSN 1412-0712 Vol. 11 No.2 Oktober
2011.

www.dikti.go.id. Panduan Program Perluasan *Lesson Study* Untuk
Penguatan LPTK *Bach V* tahun 2012.diunduh tanggal 10 Mei 2012

www.dikti.go.id. Presentasi Sosialisasi Kebijakan Publikasi Ilmiah Pada
Mahasiswa. Diunduh tanggal 15 Mei 2012.

www.republika.co.id, 09 Agustus 2010 diunduh tanggal 10 Mei 2011.